

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komunikasi antarbudaya merupakan proses interaksi antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan semakin berkembangnya interaksi global, kemampuan untuk memahami dan beradaptasi terhadap budaya lain menjadi keterampilan yang sangat penting, baik di lingkungan sosial, akademik, maupun profesional. Menurut Milyane (2023:7), komunikasi antarbudaya adalah suatu proses di mana individu atau kelompok dari latar belakang budaya yang berbeda saling bertukar informasi dengan tujuan mencapai pemahaman yang lebih mendalam, memperkuat hubungan, serta mengurangi konflik antarbudaya. Milyane (2023:9), menekankan pentingnya kemampuan untuk mengenali, memahami, dan menghargai perbedaan budaya, yang meliputi bahasa, norma, nilai, adat, serta ekspresi komunikasi non-verbal. Di dalam dunia akademik, khususnya di universitas yang memiliki kerjasama dengan negara lain seperti Universitas Darma Persada, komunikasi antarbudaya menjadi aspek penting dalam membangun hubungan yang efektif antara mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya.

Salah satu tantangan utama dalam komunikasi antarbudaya adalah adanya perbedaan nilai-nilai budaya, termasuk cara mengekspresikan pikiran dan perasaan. Setiap budaya memiliki norma dan aturan komunikasi yang berbeda-beda. Turistiati (2021:6), menjelaskan bahwa setiap budaya memiliki norma dan aturan komunikasi yang berbeda. Norma-norma ini mencakup cara-cara yang dipandang pantas dalam mengungkapkan ide, perasaan, dan sikap dalam konteks sosial tertentu. Perbedaan ini mencakup hal-hal seperti cara berinteraksi, ekspresi verbal dan non-verbal, aturan kesopanan, serta penggunaan bahasa tubuh dan intonasi. Sehingga sering kali terjadi kesalahpahaman dalam interpretasi pesan. Dalam konteks interaksi antara mahasiswa Indonesia dan Jepang, perbedaan nilai dan gaya komunikasi ini sering kali muncul, terutama karena budaya Jepang dan Indonesia memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan diri.

Budaya merupakan elemen penting yang membentuk cara pandang, nilai, norma, dan perilaku masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Setiap budaya memiliki karakteristik unik yang berpengaruh besar terhadap pola komunikasi, etika, serta cara individu mengekspresikan diri dalam berbagai situasi sosial. Budaya Jepang dikenal memiliki banyak konsep yang mendasari perilaku sosial masyarakatnya, salah satunya adalah Konsep *Tatemaie* (建前) dan *Honne* (本音).

本音と建前は、社会現象を表す日本語である。まず、本音とは真実の感情・欲求を指す。これらは社会・立場から期待・要求されることと違う場合があり、しばしば正直に表現されない。また一方、建前とは公に表す行動・意見を指す。これらは社会・立場から期待・要求されることで、本音と一致しない場合がある...1 (Doi, T. 2001:23)

*Honne to Tatemaie wa, shakai genshou wo arawasu nihongo de aru. Mazu, Honne to wa shinjitsu no kanjou yokkyuu wo sasu. Korera washakai – tachiba kara kitai – youkyuu sareru koto to chigau baai ga ari, shibashiba syoujiki ni hyougen sarenai. Mata ippou, Tatemaie towa kouni arawasu koudou – iken wo sasu. Korera wa shakai – tachiba kara kitai – youkyuu sareru koto de, Honne to icchishinai baai ga aru*

*Honne dan Tatemaie* adalah istilah Bahasa Jepang yang mengekspresikan kondisi sosial. *Honne* adalah niat yang sebenarnya mengacu pada perasaan dan keinginan akan kebenaran. Ini kadangkala berbeda dari harapan / tuntutan dari masyarakat dan sering tidak diungkapkan dengan jujur. Sementara itu, *Tatemaie* mengacu pada tindakan dan opini publik yang diungkapkan. Ini diharapkan dan diminta oleh masyarakat. Ada kasus di mana seseorang tidak setuju dengan niat yang sebenarnya.

Konsep *Tatemaie* dan *Honne* adalah bagian penting dari dinamika sosial dalam budaya Jepang. Menurut Sugimoto (1997:136) *Tatemaie* adalah sikap atau perilaku yang ditunjukkan di hadapan publik, yang sering kali tidak mencerminkan perasaan atau pendapat sebenarnya dari individu tersebut. *Tatemaie* disesuaikan dengan norma sosial dan harapan masyarakat, sehingga sering digunakan untuk menjaga hubungan sosial yang baik. *Honne* merujuk pada perasaan, keinginan, atau pendapat pribadi seseorang yang jujur. *Honne* adalah ekspresi diri yang autentik dan mencerminkan apa yang benar-benar dirasakan atau dipikirkan individu. Namun, dalam konteks sosial Jepang, *Honne* sering kali disembunyikan atau hanya diungkapkan kepada orang-orang terdekat seperti

keluarga atau teman akrab. Kedua konsep ini sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya Jepang yang menekankan pentingnya menjaga keharmonisan dan menghindari konfrontasi langsung dalam komunikasi.

Dalam konteks interaksi antara Mahasiswa Universitas Darma Persada dengan orang Jepang, Konsep *Tatemaie* dan *Honne* dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi. Menurut Farhan (2020:7), budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang saling berkaitan; budaya yang tercipta dari komunikasi akan memengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya tersebut. Hal ini sejalan dengan pernyataan Azzahra (2023:68) yang menjelaskan bahwa dengan mengutamakan *Tatemaie* dalam interaksi dan komunikasi, dapat tercipta rasa saling pengertian dan penghargaan, sedangkan dengan mengedepankan perasaan pribadi atau *Honne*, individu dapat memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat secara jujur. Misalnya, orang Jepang mungkin menggunakan *Tatemaie* untuk menghindari menyinggung perasaan orang Indonesia, meskipun pandangan pribadi mereka berbeda. Hal ini dilakukan untuk menghormati orang lain dan menjaga hubungan yang baik. Di sisi lain, mahasiswa cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi di mana mereka lebih mengekspresikan perasaan dan pendapat secara langsung. Meskipun tetap menjaga kesopanan, keterbukaan dalam komunikasi lebih dihargai dalam budaya Indonesia dibandingkan dengan pendekatan yang penuh kode atau isyarat seperti yang umum di Jepang.

Konsep *High-Context* dan *Low-Context Communication* yang diperkenalkan oleh Antropolog Edward T. Hall (1976) sangat relevan untuk memahami perbedaan gaya komunikasi antarbudaya, terutama antara Jepang dan Indonesia. Jepang dianggap sebagai masyarakat *high-context* di mana banyak informasi tersirat dalam konteks komunikasi dan tidak selalu dinyatakan secara eksplisit. Sementara itu, Indonesia secara umum juga dikategorikan sebagai masyarakat *high-context*, meskipun terdapat perbedaan dalam penerapannya di berbagai kelompok masyarakat. Penggunaan bahasa dalam budaya Indonesia sangat dipengaruhi oleh norma kesopanan, terutama dalam budaya-budaya lokal seperti Jawa, yang sangat menekankan komunikasi tidak langsung sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan bicara (Handayani, 2009:53). Budaya Jawa, sebagai

salah satu budaya dominan di Indonesia, mencerminkan karakteristik komunikasi *high-context* yang lebih mengutamakan kesantunan dan makna tersirat dalam interaksi sosial. Namun, menurut Sitepu (2021:5), beberapa subkultur Indonesia, seperti masyarakat Suku Batak, sebagian kelas menengah perkotaan, individu dengan pendidikan tinggi, pengacara, dan polisi, cenderung menunjukkan gaya komunikasi *low-context* karena faktor karakteristik tegas atau tuntutan profesional untuk bersikap lugas. Meskipun terdapat perbedaan semacam ini, secara keseluruhan, gaya komunikasi masyarakat Indonesia tetap mencerminkan budaya *high-context*, sebagaimana dijelaskan oleh Mulyana (2019:131).

Dalam konteks interaksi antarbudaya, Universitas Darma Persada menjadi salah satu institusi pendidikan yang aktif menjembatani perbedaan gaya komunikasi tersebut melalui berbagai kegiatan kolaborasi dengan instansi Jepang. Salah satu kegiatan unggulannya adalah *Kouryuukai* (交流会), sebuah forum diskusi yang melibatkan Mahasiswa Universitas Darma Persada dan penutur asli Bahasa Jepang. Program ini yang diselenggarakan baik secara daring maupun luring, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan komunikasi verbal dalam Bahasa Jepang sekaligus memahami budaya Jepang secara lebih mendalam. Sebagai contoh, pada *Kouryuukai* luring yang diadakan bersama Matsushita Institute pada 31 Juli 2024. Kegiatan *kouryuukai* tersebut diikuti oleh mahasiswa Universitas Darma Persada dan mahasiswa Matsushita Institute. Kegiatan tersebut berlangsung selama dua jam dan dibagi menjadi dua sesi, sesi pertama berupa presentasi oleh mahasiswa kedua institusi tentang pembelajaran dan rencana masa depan mereka, diikuti sesi diskusi kelompok bertemakan “generasi muda”. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan budaya Jepang, sehingga meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya mereka. Interaksi ini sering kali menjadi tantangan karena adanya perbedaan mendasar antara budaya Indonesia dan Jepang, khususnya dalam penggunaan *Tatemaie* dan *Honne*.

Perbedaan mendasar ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya. Dalam interaksi antara Mahasiswa Jepang dan Indonesia, ketidakjelasan antara *Tatemaie* dan *Honne* dapat menyebabkan kebingungan atau

salah interpretasi. Mahasiswa Indonesia merasa frustrasi dengan gaya komunikasi Jepang yang dianggap terlalu samar atau berputar-putar, sementara Mahasiswa Jepang mungkin merasa tidak nyaman dengan keterbukaan dan gaya komunikasi langsung Mahasiswa Indonesia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas komunikasi antarbudaya, penting bagi kedua pihak untuk memahami dan menghargai perbedaan ini, serta mengembangkan keterampilan untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan konteks budaya yang berbeda.

Pentingnya memahami komunikasi antarbudaya semakin jelas dalam era globalisasi di mana interaksi lintas budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, baik dalam pendidikan maupun hubungan internasional. Setiap budaya memiliki nilai, norma, dan cara berkomunikasi yang berbeda, yang memengaruhi bagaimana pesan dikodekan, disampaikan, dan diterima. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang perbedaan-perbedaan ini, kesalahpahaman dan konflik dapat dengan mudah muncul, yang dapat merusak hubungan pribadi maupun profesional. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana perbedaan budaya komunikasi antara Jepang dan Indonesia, khususnya terkait Konsep *Tatamae* dan *Honne* memengaruhi interaksi antarbudaya dan bagaimana kesalahpahaman yang mungkin muncul dapat dikelola atau dihindari.

## 1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Andarina Agusvianida Tamrin Mahasiswi Universitas Indonesia dengan skripsi yang berjudul *Aizuchi sebagai Pelancar Komunikasi serta Reflektor Tatamae dalam Masyarakat Jepang (2005)*. Masalah utama yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah peran dan fungsi *aizuchi* dalam percakapan masyarakat Jepang, khususnya bagaimana elemen ini mempermudah komunikasi dan mencerminkan Konsep *Tatamae* dan *Honne*. Metode penelitian menggunakan pendekatan

kepastakaan dan observasi audiovisual terhadap data dari DVD *anime* Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana *aizuchi*, yang sering dianggap sebagai respons sederhana, sebenarnya memainkan peran penting dalam menjaga kelancaran percakapan serta menampilkan sikap dan pemikiran pendengar. Penelitian ini menemukan bahwa *aizuchi* tidak hanya berfungsi sebagai pelancar komunikasi yang menjaga kelancaran percakapan, tetapi juga merefleksikan Konsep *Tatemaie* dan *Honne*. Melalui analisis percakapan dalam *anime* Jepang, *aizuchi* terbukti mendukung harmoni sosial dengan memberikan respons yang sesuai tanpa menginterupsi pembicara. Penggunaan *aizuchi* mencerminkan nilai budaya Jepang, seperti penghargaan terhadap hierarki, harmoni, dan sensitivitas dalam komunikasi. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *aizuchi* memiliki fungsi kompleks yang melampaui sekadar respons verbal, mencerminkan nilai-nilai budaya Jepang yang mendalam dalam interaksi sehari-hari. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini berfokus pada peran dan fungsi *Aizuchi* dalam percakapan masyarakat Jepang sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada dampak Budaya *Tatemaie* dan *Honne* dalam komunikasi antarbudaya antara Indonesia dan Jepang terhadap Mahasiswa Universitas Darma Persada.

2. Skripsi oleh Dinda Mutiara Mahasiswi Universitas Airlangga dengan skripsi yang berjudul *Honne dan Tatemaie dalam Sudut Pandang Komunikasi antara Mahasiswa Indonesia dan Mahasiswa Jepang* (2019). Skripsi tersebut membahas bagaimana konsep budaya Jepang, *Honne* dan *Tatemaie* memengaruhi komunikasi antara Mahasiswa Jepang dan Mahasiswa Studi Kejepangan di Universitas Airlangga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami perspektif Mahasiswa Jepang tentang penggunaan *Honne* dan *Tatemaie* serta bagaimana Mahasiswa Studi Kejepangan menanggapi konsep tersebut dalam interaksi mereka. Melalui wawancara, hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahasiswa Jepang sering menggunakan *Honne* dan *Tatemaie*, terutama saat berinteraksi

dengan orang yang baru dikenal, termasuk Mahasiswa Indonesia. Meskipun mahasiswa Studi Kejepangan memahami konsep tersebut, mereka sering kali masih merasa bingung dalam menghadapi perbedaan budaya komunikasi ini. Hal ini menyoroti tantangan komunikasi lintas budaya yang muncul akibat perbedaan nilai dan norma sosial. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu penelitian ini berfokus pada proses komunikasi yang terjadi dan bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dalam interaksi antarbudaya sedangkan penelitian yang dilakukan penulis lebih menekankan pada efek yang ditimbulkan dari perbedaan nilai budaya tersebut dalam komunikasi antarbudaya.

### **1.3 Identifikasi Masalah**

Penulis mengidentifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang sudah tertera adalah sebagai berikut :

1. Perbedaan antara gaya komunikasi langsung Indonesia dan pendekatan tidak langsung Jepang dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi antarbudaya.
2. Perbedaan gaya komunikasi antara budaya *high-context* Jepang dan elemen *low-context* Indonesia dapat memicu kesalahpahaman dalam interaksi antarbudaya.
3. Tantangan dalam mengelola kesalahpahaman antarbudaya muncul akibat kurangnya keterampilan adaptasi komunikasi yang sesuai dengan konteks budaya.
4. Dampak Budaya *Tatemae* dan *Honne* terhadap komunikasi antarbudaya antara Indonesia dan Jepang terhadap Mahasiswa Universitas Darma Persada yang belum diteliti secara mendalam.

### **1.4 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi ruang lingkup penulisan pada dampak komunikasi antarbudaya terhadap Mahasiswa Program

Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan orang Jepang, khususnya mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan *Kouryuukai* antara Universitas Darma Persada dengan Matsushita Institute.

### 1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis :

1. Bagaimana Konsep *Tatemaie* dan *Honne* diterapkan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Jepang?
2. Bagaimana Budaya *Tatemaie* dan *Honne* memengaruhi komunikasi antara orang Jepang dan orang Indonesia pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada yang mengikuti kegiatan *Kouryuukai*?
3. Apakah dampak dari perbedaan budaya komunikasi ini terhadap keberhasilan hubungan antarbudaya, khususnya dalam komunikasi antarbudaya antara Jepang dan Indonesia pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada yang mengikuti *Kouryuukai*?

### 1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki beberapa tujuan yaitu seperti berikut :

1. Mengidentifikasi Konsep *Tatemaie* dan *Honne* berfungsi dalam kehidupan sosial pada masyarakat Jepang.
2. Menganalisis bagaimana Budaya *Tatemaie* dan *Honne* memengaruhi gaya komunikasi Mahasiswa Indonesia saat berinteraksi dengan Mahasiswa Jepang dalam kegiatan *Kouryuukai*.
3. Mengidentifikasi tantangan dan dampak yang muncul akibat perbedaan pemahaman *Tatemaie* dan *Honne* terhadap efektivitas komunikasi

antarbudaya antara Mahasiswa Jepang dan Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Darma Persada.

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Budaya

Budaya didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kepercayaan, nilai, norma, bahasa, seni, hukum, adat istiadat, dan segala kapabilitas lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Ihromi, 2017:17). Ihromi juga menekankan bahwa budaya tidak diwariskan secara biologis, melainkan melalui proses pembelajaran sosial di lingkungan masyarakat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, tergantung pada interaksi dan adaptasi manusia terhadap lingkungannya.

Budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat, dan tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan. Budaya meliputi semua aspek kehidupan manusia dan membentuk cara hidup yang diterima dan diwariskan dalam suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan wujud dari nilai-nilai, norma, dan aturan yang dihasilkan dari interaksi manusia dalam lingkungan sosialnya, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi (Koentjaraningrat, 1983:75). Tumanggor (2017:14-15) menjelaskan dalam bukunya, budaya dijelaskan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diciptakan serta dipelajari dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya mencakup norma, nilai, kebiasaan, dan tradisi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya mencakup segala aspek gaya hidup individu atau kelompok yang telah

menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk kebiasaan, pemikiran, keyakinan, dan tindakan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### 1.7.2 Budaya Jepang

Budaya Jepang dikenal luas dan sering dijadikan contoh dalam berbagai aspek, seperti ketelitian dalam belajar, etos kerja tinggi, kepatuhan pada prosedur, serta sopan santun. Beberapa nilai budaya Jepang yang dihargai di negara lain meliputi kebiasaan makan, budaya antre, kedisiplinan, serta menjaga kebersihan. Budaya Jepang merupakan cara hidup masyarakat Jepang yang mencakup berbagai aspek seperti bahasa, cara berbicara, kepercayaan, kebiasaan makan, komunikasi, dan aktivitas sosial. Budaya Jepang tercipta karena Jepang terkenal dengan negara yang suka menyerap kebudayaan dari negara lain, lalu dikembangkan sehingga negara Jepang memiliki keunikan budayanya sendiri tanpa menghilangkan jati diri bangsanya (Ayyasi, 2021:43).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya Jepang mencerminkan cara hidup yang terorganisasi dan disiplin, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti bahasa, kepercayaan, kebiasaan makan, komunikasi, dan etos kerja. Budaya ini menekankan nilai-nilai seperti kedisiplinan, kebersihan, kepatuhan pada prosedur, serta sopan santun, yang dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya Jepang juga dihargai secara internasional karena menampilkan keteladanan dalam aspek seperti budaya antre dan etos kerja yang tinggi, yang berkontribusi pada citra positif Jepang di mata dunia serta budaya Jepang terbentuk melalui proses adaptasi dan pengembangan budaya dari negara lain, sehingga menciptakan identitas budaya yang khas tanpa kehilangan keaslian jati diri bangsa Jepang.

### 1.7.3 Pengertian *Tatemaie* dan *Honne*

Konsep *Tatemaie* dan *Honne* adalah bagian penting dari dinamika sosial dalam budaya Jepang. Menurut Sugimoto (1997:169) *Tatemaie* adalah sikap atau perilaku yang ditunjukkan di hadapan publik yang sering kali tidak mencerminkan perasaan atau pendapat sebenarnya dari individu tersebut. *Tatemaie* disesuaikan dengan norma sosial dan harapan masyarakat, sehingga sering digunakan untuk menjaga hubungan sosial yang baik. *Honne* merujuk pada perasaan, keinginan, atau pendapat pribadi seseorang yang jujur. *Honne* adalah ekspresi diri yang autentik dan mencerminkan apa yang benar-benar dirasakan atau dipikirkan individu. Namun, dalam konteks sosial Jepang, *Honne* sering kali disembunyikan atau hanya diungkapkan kepada orang-orang terdekat seperti keluarga atau teman akrab.

*Tatemaie* dan *Honne* adalah dua konsep penting dalam budaya Jepang yang menggambarkan keseimbangan antara tuntutan sosial dan keinginan pribadi. Sugimoto (1997:169) menekankan bahwa perbedaan antara *Tatemaie* dan *Honne* mencerminkan dualitas yang inheren dalam budaya Jepang di mana orang Jepang sangat menghargai harmoni kelompok. Oleh karena itu, individu sering kali memilih untuk menahan ekspresi perasaan pribadi (*Honne*) demi memprioritaskan kepentingan dan keseimbangan kelompok melalui *Tatemaie*.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan Konsep *Tatemaie* dan *Honne* dalam Bahasa Jepang dapat dimaknai sebagai konsep sosial yang menunjukkan perbedaan antara perasaan atau keinginan sejati seseorang (*Honne*) dengan perilaku atau pendapat yang ditampilkan di hadapan umum (*Tatemaie*).

### 1.7.4 *High-Context* dan *Low-Context*

Hall, dalam bukunya *Beyond Culture* (1976:105), memperkenalkan Konsep *High-Context* dan *Low-Context Communication* untuk menggambarkan perbedaan cara komunikasi berdasarkan budaya. Dalam

Budaya *High-Context*, sebagian besar informasi dalam komunikasi tersirat dan bergantung pada konteks, seperti hubungan antarpribadi, latar belakang, atau situasi. Pesan lebih banyak disampaikan melalui isyarat non-verbal, ekspresi wajah, atau nada suara daripada kata-kata. Dalam Budaya *Low-Context*, komunikasi bersifat eksplisit dan langsung. Informasi disampaikan secara rinci dan jelas melalui kata-kata. Hubungan antarpribadi tidak terlalu memengaruhi penyampaian pesan.

Berdasarkan pengertian di atas, Budaya *High-Context* membutuhkan sensitivitas tinggi terhadap elemen non-verbal dalam komunikasi. Sebaliknya, Budaya *Low-Context* menekankan pentingnya kejelasan verbal dalam menyampaikan pesan. Perbedaan ini sering menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi antarbudaya.

#### 1.7.5 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi antarindividu atau kelompok yang berasal dari budaya berbeda, di mana elemen-elemen seperti nilai, kepercayaan, bahasa, dan norma sosial memainkan peran penting (Milyane 2023:17). Menurut A Liliweri (2003:vi) keberhasilan komunikasi antarbudaya bergantung pada kesadaran dan sensitivitas terhadap budaya lain, serta kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam situasi komunikasi lintas budaya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses interaksi yang kompleks antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda di mana keberhasilannya sangat bergantung pada pemahaman terhadap perbedaan budaya. Elemen-elemen seperti nilai, kepercayaan, bahasa, dan norma sosial menjadi faktor kunci dalam proses ini. Kesadaran, sensitivitas, dan kemampuan beradaptasi terhadap budaya lain sangat diperlukan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dalam konteks lintas budaya.

## 1.8 Metode Penelitian

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik berupa studi kepustakaan dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan Teori *High-Context* dan *Low-Context* yang diperkenalkan oleh Edward T. Hall sebagai kerangka analisis. Data primer dalam penelitian ini berupa kuesioner yang nantinya akan disebarakan kepada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan orang Jepang, khususnya mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan *Kouryuukai* antara Universitas Darma Persada dengan Matsushita Institute menggunakan Google Form. Data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah, artikel, web internet dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

## 1.9 Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya mengenai budaya Jepang, dengan fokus pada Konsep *Honne* dan *Tatemaie*. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami kompleksitas budaya Jepang dan dampaknya pada komunikasi antarbudaya.

### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan meningkatkan wawasan mengenai penerapan budaya Jepang, khususnya *Honne* dan *Tatemaie*, dalam interaksi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lain sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang komunikasi antarbudaya.

## 1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

BAB I membahas latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan

penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang Konsep *Tatemaie* dan *Honne* dan membahas perbandingan budaya komunikasi orang Indonesia dan orang Jepang serta membahas dampak yang dapat ditimbulkan dari perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya antara Jepang dan Indonesia.

BAB III penulis akan memaparkan hasil analisis kuesioner pandangan Mahasiswa Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan orang Jepang, khususnya mahasiswa yang telah mengikuti kegiatan kolaborasi antara Universitas Darma Persada dengan institusi-institusi Jepang terhadap dampak Budaya *Tatemaie* dan *Honne* dalam komunikasi antarbudaya antara Jepang dan Indonesia.

BAB IV simpulan berisi kesimpulan dari hasil penelitian tentang bagaimana konsep Budaya *Tatemaie* dan *Honne* memengaruhi komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Indonesia dan Jepang, khususnya dalam kegiatan *Kouryuukai*.